

## KOMPLEKSITAS STRUKTUR NARATIF DALAM NOVEL *LA DENTELLIÈRE* KARYA PASCAL LAINÉ

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

tania.intan@unpad.ac.id

### Abstract

This study aims to explore the complexity of the narrative structure of the novel *La Dentellière* (The Lacemaker) by Pascal Lainé, the French who wins Prix Goncourt in 1974. The book talks about different understandings of the love of two characters, Pomme and Aimery, which are narrated with complex storytelling techniques. The discussion in this paper focuses on the storytelling strategy with the analysis of perspective and diegesis perspective angling techniques. The research method used is descriptive analysis with objective approach. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected from *La Dentellière's* novel with literature study techniques. The results of this study indicate that the theme of love which is considered simple can be multi-interpretative when told with a variety of points of view. The problem of social and educational disparity between the two figures has an impact on differences in understanding of the concept of love that is not bridged by tolerance, understanding, and good communication.

**Keywords:** *narrative structure, diegetic technique, love theme, Pascal Lainé*

### PENDAHULAN

Gagasan tentang cinta dalam sebuah karya sastra selalu digemari karena dengan mudah menyentuh dan menarik pembaca masuk dalam alur cerita yang dibuat oleh pengarang. Narator sebagai wakil pengarang memiliki kedudukan tertentu dalam menyajikan kisahnya, yang disebut sudut pandang, yaitu kedudukan atau tempat berpijaknya narator terhadap cerita atau posisi dalam membawakan kisah (Sudjiman, 1984). Sudut pandang atau perspektif ini sangat penting keberadaannya untuk memberitahukan tendensi dari pesan yang akan disampaikan pengarang, karena teks sastra tidak bersifat netral melainkan selalu memuat perasaan-perasaan dan ideologi pengarang dari sudut pandang tertentu (Schmitt, 1982).

Permainan sudut pandang ini terindikasi digunakan oleh Pascal Lainé, seorang penulis Prancis, lahir di Anet, Eure-et-Loir pada tanggal 10 Mei 1942. Ia meraih Prix Médicis (1971) untuk karyanya

*l'Irrévolucion* dan Prix Goncourt (1974) untuk *La Dentellière*. Lainé telah menerbitkan lebih dari 20 novel dan sejumlah skenario untuk acara televisi, teater, dan film. *La Dentellière* telah difilmkan pada tahun 1977 dengan pemeran utama Isabelle Huppert dan disutradarai oleh Claude Goretta. Novel tersebut pun diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1976 dengan judul *A Web of Lace*.

Dalam *La Dentellière*, Lainé berusaha untuk mengeksplorasi hakikat cinta. Masa kecil yang sulit menjadikannya seorang laki-laki yang haus dengan cinta dan kasih sayang, sehingga di dalam karyanya tersebut, ia menggambarkan perjalanan hidup yang sulit dari para tokohnya dalam mencapai cinta. Sebagai tema, cinta merupakan hal yang sederhana, tetapi dapat menjadi sangat sulit dimengerti jika terjadi konflik di dalamnya. Kompleksitas tersebut juga ditunjang oleh penggunaan beragam jenis sudut pandang.

Kajian tentang sudut pandang dilakukan Genette (1972) mengembangkan gagasan diegesis. Ia menerapkannya pada

karya sastra, dengan meminjamnya dari para ahli teori narasi sinematografi. Menurut Genette, diegesis adalah semua kejadian yang terkait dengan wacana naratif yang didefinisikan sebagai "cerita sebagai sejarah". Sedangkan menurut Souriau (1951), diegesis adalah salah satu elemen penting dalam mekanisme penceritaan yang mempunyai peran sebagai sumber pencerita dalam suatu karya sastra. Dengan teknik ini, segala hal yang dipaparkan dalam cerita fiksi dapat membuat para pembacanya merasakan unsur nyata dalam cerita tersebut.

Genette membagi teknik penyudutpandangan diegesis menjadi tiga jenis. Pertama, sudut pandang pencerita ekstradiegesis, artinya pencerita berada di bagian luar dari cerita fiksi tersebut tanpa mengambil peran di dalamnya atau yang dikenal sebagai pencerita maha tahu (*omniscient*). Kedua, sudut pandang pencerita intradiegesis, yang berarti pencerita berada di dalam cerita fiksi dengan mengambil peran sebagai tokoh di dalamnya dan menceritakan segala pikiran dan tindakannya. Terakhir, sudut pandang pencerita metadiegesis atau hypodiegesis, adalah pencerita yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pencerita dan tokoh. Pada bagian ini terdapat dua jenis metadiegesis, yaitu homodiegesis dan heterodiegesis. Homodiegesis adalah teknik penceritaan dengan tokoh dan pencerita mengambil peran di dalam bagian cerita yang ia kisahkan. Sedangkan heterodiegesis adalah teknik penceritaan dengan tokoh dan pencerita menceritakan kisah ketika ia sedang tidak berada dalam bagian cerita tersebut.

Kajian mengenai struktur narasi dianggap penting karena, menurut Bal (1997), narator adalah konsep utama dalam analisis teks naratif, yang ditunjukkan dalam teks dan berkaitan erat dengan gagasan focalisasi. Hanya narator yang memiliki hak untuk menceritakan atau membacakan narasi/ cerita. Menurut Fludernik (2009), narator mungkin saja merupakan tokoh dalam plot yang melaporkan langsung apa yang dialaminya sendiri. Narator juga dapat muncul sebagai orang ketiga yang bukan merupakan tokoh

utama dalam cerita, ataupun berada di luar cerita. Sedangkan focalisasi, menurut Bal (1997), merupakan hubungan di antara visi dan apa yang dilihat. Objek yang dapat difokalisasi dijelaskan Luxemburg (1986) terdiri dari tokoh, ruang, penyajian peristiwa, dan hubungan di dalam kurun waktu. Tokoh dicirikan oleh cara narator dalam memandang hal-hal yang ada di sekitar mereka. Sedangkan focalisasi ruang meliputi tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diamati focalisator.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan struktur narasi dan teori diegesis di antaranya telah dilakukan oleh Didipu (2019) yang membahas teori naratologi Genette. Genette mengusulkan untuk menggunakan tiga istilah berbeda. Pertama, kata *story* 'cerita' yang menjadi *signified* 'petanda' atau konten narasi. Istilah *story* sepadan dengan kata *histoire* (Prancis) dan *geschichte* (Jerman). Kedua, kata *narrative* 'naratif atau penceritaan' sebagai *signifier* atau penanda, pernyataan, wacana atau sebagai teks naratif itu sendiri. Istilah *narrative* sejajar dengan kata *récit* (Prancis) dan *discourse* (Inggris). Ketiga, istilah *narrating* 'menceritakan' sebagai aksi atau tindakan memproduksi naratif, atau dalam pengertian yang lebih luas, sebagai keseluruhan situasi nyata atau fiksi. Genette juga mengemukakan tiga kategori struktur naratif sebagai dasar pemikirannya, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Selanjutnya, Genette membagi unsur *tense* menjadi tiga bagian, yaitu *order*, *duration*, dan *frequency*. Dengan demikian, pokok bahasan struktur naratif/ penceritaan Genette terdiri atas lima kategori utama, yaitu urutan naratif (*order*), durasi naratif (*duration*), frekuensi naratif (*frequency*), modus naratif (*mood*), dan suara naratif (*voice*).

Penelitian lain dilakukan Evanda (2017) yang membahas secara struktural dan naratif novel *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke. Penelitian itu menggunakan pendekatan objektif dengan teori naratologi Genette, dan menghasilkan simpulan bahwa penceritaan dalam novel tersebut berjenis heterodiegetik, yaitu posisi

narator adalah pengarang-narator (*author-narrator*) dan narator memiliki lima fungsi, yaitu fungsi naratif (*narrative function*), fungsi mengarahkan (*directing function*), fungsi komunikasi (*communication function*), fungsi testimonial (*testimonial function*), dan fungsi ideologis (*ideological function*). Novel *La Dentellière* sendiri telah dianalisis oleh Day (1994) yang membahas tema percintaan dan narasi posmodernis di dalamnya.

Untuk membatasi wilayah kajian, tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah menguraikan perbedaan pemahaman terhadap cinta bagi para tokoh, dan mempelajari strategi narasi yang digunakan pengarang yang mendukung gagasan tentang kompleksitas dalam percintaan tersebut.

## METODE

Novel *La Dentellière* yang merupakan objek penelitian ini diterbitkan Pascal Lainé pada tahun 1974. Kelebihan dari novel tersebut adalah pada permainan sudut pandang yang membuat kisah bertema sederhana menjadi cukup rumit untuk dipahami. Novel ini memberikan Prix Goncourt pada sang pengarang.

Dalam upaya penelitian untuk mendapatkan jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan, diperlukan metode yang tepat sesuai dengan objek yang akan diteliti agar langkah-langkah penelitian lebih terarah dan akurat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menyajikan kondisi apa adanya, dengan tidak melakukan perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti (Arafah & Hasyim, 2019, Prasuri et al., 2020). Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang memusatkan perhatian pada otonomi karya sastra sebagai karya fiksi (Hasyim, 2014). Artinya pemberian makna pada karya sastra tidak dihubungkan dengan unsur di luar signifikansinya (Jabrohim, 2003, Hasyim, et al., 2020, Saputra et al., 2020). Menurut Abrams yang dikutip Teeuw (1988), pendekatan objektif menekankan prinsip bahwa karya sastra bersifat otonom. Hal ini

sejalan dengan pandangan Ratna (2008) yang menyatakan bahwa pendekatan objektif bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Unsur yang dikaji untuk tulisan ini terpusat pada struktur naratif yang berkaitan dengan analisis terhadap sudut pandang dan penyudutpandangan dengan teori struktur naratif dari Genette dan diegesis dari Souriau.

Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel *La Dentellière* yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis, kemudian diterjemahkan oleh peneliti. Validasi atas hasil terjemahan dilakukan oleh *natif speaker* berbangsa Prancis. Dalam tulisan ini, hanya dicantumkan sitasi hasil terjemahan untuk meningkatkan pemaparan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Perbedaan Pandangan tentang Konsep Cinta dalam Novel *La Dentellière* dan (2) Strategi Narasi dengan Teknik Diegesis. Bagian kedua tersebut kemudian dipilah menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang pencerita heterodiegesis dan homodiegesis.

### Perbedaan Pandangan tentang Konsep Cinta dalam Novel *La Dentellière*

Novel *La Dentellière* mengisahkan cerita tentang Pomme, gadis yang bertubuh gemuk dan bulat seperti buah apel. Ia hidup sederhana bersama ibunya yang bekerja sebagai pelayan bar sekaligus pelacur di sebuah kota kecil di Normandie. Pada masa kanak-kanak gadis itu, sang ayah meninggalkan keluarganya. Sejak itu, Pomme pun tumbuh menjadi gadis yang tidak percaya diri, tertutup, dan pemalu. Namun demikian, ia gemar mengerjakan pekerjaan rumah tangga semenjak dirinya berusia 14 tahun.

Banyak hal yang berubah di dalam kehidupan Pomme dan ibunya ketika mereka memutuskan pindah ke daerah pinggiran kota Paris. Pada usia 18 tahun, Pomme bekerja di salon rambut dan ibunya bekerja sebagai penjual keju. Di tempatnya bekerja, Pomme

berteman dengan Marylène, seorang perempuan dewasa yang sangat memesona karena kepribadian dan penampilannya. Hubungan mereka menjadi sangat dekat, sampai akhirnya persahabatan itu berakhir ketika Marylène meninggalkan Pomme saat liburan yang tidak menyenangkan di Cabourg.

Di tengah perasaan Pomme yang kecewa dan kesepian karena perlakuan sahabatnya itu, Aimery de Beligné memasuki kehidupan gadis itu dengan cara mengajaknya berkenalan di sebuah restoran. Aimery adalah seorang mahasiswa yang pintar dan berwawasan luas. Semakin dekat hubungan di antara Pomme dan Aimery, mereka merasa cocok dan saling membutuhkan. Sejak itu, Aimery menjadi cinta pertama bagi Pomme dan gadis itu memiliki harapan yang besar untuk dapat menikah dengan kekasihnya. Namun demikian, hal tersebut tidak sama dengan yang dipikirkan oleh Aimery. Status hubungan mereka menjadi tidak jelas karena sebenarnya mereka tidak pernah saling mengatakan cinta.

Konflik mulai muncul di dalam hubungan tersebut ketika mereka tinggal bersama di sebuah kamar sewaan di Paris. Situasi saat itu benar-benar berbeda dengan suasana sebelumnya di Cabourg. Walaupun Aimery merasa kurang nyaman tinggal bersama Pomme, ia tetap berusaha mengajari gadis itu untuk bersikap seperti perempuan yang terpelajar. Aimery pun mencoba selalu mengerti pribadi Pomme yang sangat tidak percaya diri. Namun pada akhirnya, hubungan itu berakhir dan mereka pun berpisah.

Tidak ada reaksi yang terlihat dari Pomme, kecuali hanya menerima keputusan tersebut dengan pasrah dan kembali ke rumah ibunya. Pomme juga menyadari sikap orang tua Aimery yang tidak menyukai dirinya, yang hanya gadis biasa dari kelas sosial rendah. Pomme berpikir bahwa perpisahan itu juga terjadi karena Aimery tidak menyukai penampilan fisik dan bentuk tubuhnya. Hal itu sangat membuatnya depresi dan semakin tidak menghargai dirinya sendiri. Oleh karena itu, gadis itu memutuskan untuk berhenti makan supaya terlihat kurus dan menjadi

cantik. Pada akhirnya, Pomme jatuh pingsan dan dirawat di rumah sakit karena kondisi fisiknya terlalu lemah.

Di sisi lain, Aimery telah memulai kembali kehidupannya yang baru di Normandie. Ia tidak lagi menaruh perhatian pada masa lalunya saat bersama Pomme karena sangat sibuk meraih cita-citanya. Sampai pada suatu saat, Aimery membaca surat dari Pomme. Ia begitu sedih membayangkan kondisi kesehatan gadis itu yang sangat menderita. Di sisi lain, setelah membaca surat itu, laki-laki itu menemukan sebuah inspirasi untuk menulis.

Aimery pun menjadi sukses berkat novel yang terinspirasi dari kisah masa lalunya. Ia pun menjenguk Pomme di rumah sakit jiwa karena ia mendengar bahwa perempuan itu mengalami anoreksia dan depresi berat. Laki-laki itu benar-benar tidak lagi mengenali Pomme karena penampilannya sekarang. Pribadi Pomme juga sangat membingungkan, karena di satu sisi, ia ingin membuat Aimery merasa bersalah karena telah meninggalkannya, tetapi di sisi lain ia juga berpura-pura menunjukkan bahwa dirinya sangat berharga. Pomme menceritakan beberapa kisah percintaan fiktif yang telah ia jalani setelah berpisah dengan Aimery.

Sejak itu, Aimery banyak memikirkan perasaannya sendiri dan kondisi yang dialami Pomme. Ia memang telah berhasil meraih kesuksesan menjadi penulis terkenal, tetapi ia tetap tidak dapat memahami perasaannya sendiri terhadap Pomme. Berakhirlah kisah cinta itu dengan ketidakpastian dan penyesalan.

### **Strategi Narasi dengan Teknik Diegesis *Sudut Pandang Pencerita Heterodiegesis***

Dalam novel *La Dentellière*, Pascal Lainé menciptakan satu tokoh yang mewakili dirinya, yang tidak hanya mengambil peran sebagai tokoh dalam cerita tetapi juga sebagai pencerita yang membawakan kisah. Ia menunjuk tokoh Aimery de Beligné yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai tokoh dan pencerita dalam menyampaikan kisahnya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dan dijelaskan selengkapnya dalam analisis ini.

Pada bab pertama, kedua, dan ketiga novel ini, pengarang menggunakan sudut pandang pencerita heterodiegesis yang memungkinkan tokoh yang bercerita memiliki peran dominan. Pada bagian ini, Aimery sebagai pencerita menguraikan kisahnya ketika ia tidak hadir dalam bagian cerita tersebut. Pada bagian pertama novel ini, Aimery sebagai pencerita heterodiegesis memperkenalkan tokoh utamanya, Pomme. Latar belakang kehidupan gadis itu dihadirkan dengan memberikan informasi kepada pembaca tentang pembentukan kepribadian gadis itu yang dipengaruhi oleh aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal adalah proses pembentukan dalam diri Pomme yang meliputi mental, jalan pikiran, kecerdasan, dan karakter. Sedangkan aspek eksternal adalah proses adaptasi terhadap lingkungan luar yang mempengaruhi pembentukan pribadi Pomme, yaitu tempat tinggal, kelas sosial, dan orang-orang di sekitar Pomme. Latar belakang kehidupannya yang sederhana membuat gadis muda itu berkembang menjadi perempuan dewasa yang polos dan lugu, meskipun ia tinggal dalam lingkungan prostitusi karena profesi ibunya.

*Situasi itu dan niat yang ditujukannya kepada ibunya, terasa sangat aneh di tengah kebosanan yang dirasakan oleh mereka (tak ada apapun di sana selain hal-hal tidak penting dan seorang perempuan jujur yang bisa bicara pada anaknya dalam konteks pengertian yang tepat), keadaan itu membentuk sebuah pikiran dari harapan-harapan yang besar akan kualitas “laki-laki”. Gadis itu tidak melihat kualitas tersebut, pada diri para lelaki di desa tersebut ... (hal.20-21)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator berusaha untuk menceritakan penilaian Pomme terhadap laki-laki. Di tengah lingkungan prostitusi sang ibu yang membentuknya, Pomme tetap beranggapan bahwa sesungguhnya sosok laki-laki yang ada

dalam bayangannya itu tidak sesuai dengan keadaan para lelaki hidung belang yang tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, pembaca dapat menyimpulkan bahwa Pomme memiliki pengharapan yang tinggi terhadap kualitas laki-laki, yang tersimpan di dalam pikirannya.

*Pomme masih terlalu kecil saat ayahnya pergi meninggalkan rumah. Tidak diragukan lagi, gadis itu telah lupa pada ayahnya. Tidak Pomme, tidak juga ibunya, membicarakan hal itu. (hal.23)*

Penilaian dan harapan Pomme terhadap laki-laki juga dipengaruhi oleh ketidakhadiran sang ayah di dalam kehidupannya. Dengan demikian, Pomme hampir tidak pernah mengenal dan merasakan kedekatan dengan sosok laki-laki. Hal itu disebabkan oleh kepribadian Pomme yang tertutup sehingga ia tidak mengenal ragam karakter laki-laki pada umumnya. Pada tahap ini, Pomme sama sekali tidak memiliki hasrat cinta kepada laki-laki.

Pada bagian selanjutnya, Aimery sebagai pencerita heterodiegesis menggambarkan pemahaman Pomme yang mulai berkembang sejalan dengan hubungan pertemanan gadis itu dengan Marylène. Pengaruh yang dimiliki oleh Marylène sangat kuat sehingga Pomme memandangnya sebagai sosok perempuan dewasa yang ia dambakan; cantik, memesona, penuh percaya diri, dan disukai oleh banyak laki-laki. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep cinta dan keagumannya tersebut dapat terlihat pada saat pencerita heterodiegesis bergerak membahas sosok Marylène. Aimery menghadirkan tokoh itu karena membawa pengaruh cukup besar dalam pembentukan pemahaman tokoh utama, Pomme, mengenai konsep cinta. Dapat dikatakan, Marylène adalah orang pertama yang memperkenalkan Pomme pada dunia dewasa khususnya asmara layaknya laki-laki dan perempuan dewasa. Setelah sekian lama berteman dengan Marylène, Pomme menganggap bahwa dengan kecantikan, perempuan dapat

merasakan kebahagiaan karena bisa mendapatkan laki-laki manapun yang diinginkan. Gadis itu merasa bahwa dirinya tidak berharga setelah ditinggalkan oleh Marylène dan tidak ada seorang laki-laki pun yang tertarik pada gadis gemuk seperti dirinya.

Dengan demikian, Aimery sebagai pencerita heterodiegesis mengungkapkan pemahaman Pomme yang berkembang mengenai konsep cinta, sebagaimana halnya yang diperkenalkan oleh Marylène. Hal ini membuktikan bahwa kontak sosial yang dilakukan oleh Pomme terhadap Marylène, memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan pemahaman baru pada diri Pomme terhadap konsep cinta.

Selanjutnya narator mengeksplorasi perasaan Pomme sehingga pencerita heterodiegesis menceritakan kembali suatu peristiwa yang sebenarnya telah diceritakan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa narator melakukan usaha untuk memberi bobot penting pada cerita agar berpusat pada tokoh tertentu, dalam hal ini Pomme, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

***Versi berbeda dari kejadian yang sama...***

*... seperti apa yang ada di atas (hal.71) suatu hal yang mustahil bukan? Contohnya keanggunan dari para gadis di vila-vila itu, yang baru saja dinilai "merendahkan", bagaimana Marylène dapat menunjukkan rasa peka? Ia memang sangat tidak terbiasa untuk hal itu. Jika ia memperhatikan hal-hal tersebut, ia pasti akan menganggap semua hal itu konyol. (hal.76)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pengulangan kembali cerita yang telah dikisahkan sebelumnya oleh pencerita heterodiegesis, dengan perubahan pusat cerita dari Marylène kembali lagi kepada Pomme. Penggunaan kalimat "*Versi berbeda dari kejadian yang sama*" menunjukkan bahwa Aimery ingin kembali bercerita tentang kejadian yang sama tetapi dengan "versi" yang berbeda. Kata "versi" tersebut muncul karena cerita yang bergulir memiliki pusat

cerita yang berubah-ubah. Dengan demikian, tujuan pengarang membuat cerita dengan pola tersebut adalah dengan tujuan memperkaya perspektif dalam menyampaikan permasalahan yang terjadi pada saat itu sehingga pembaca memperoleh gambaran yang utuh tentang suatu peristiwa. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa lisan yang dilakukan oleh pencerita heterodiegesis pada kutipan tersebut juga memberikan efek kedekatan dengan pembaca melalui penggunaan kalimat seperti "*bukan?*". Penggunaan kalimat yang bersifat persuasif tersebut digunakan oleh Aimery untuk mengajak pembaca agar sependapat dengan pemikirannya sebagai pencerita heterodiegesis.

Kemudian pada bab ketiga, pencerita heterodiegesis kembali mengarahkan cerita pada Pomme sebagai pusat cerita dengan mengisahkan penderitaan gadis itu setelah berakhirnya hubungan cinta dan keputusannya untuk berhenti makan.

*Selama akhir dari musim dingin, Pomme menjadi semakin kurus, awalnya dengan tidak disadarinya, lalu dengan cara yang luar biasa: gadis itu memiliki kulit muka yang benar-benar putih, nyaris transparan di daerah tulang pipinya. (hal.153)*

Setelah mengenal sosok Aimery, pembaca dapat menemukan latar belakang kehidupan Aimery yang sangat mempengaruhi pemahamannya terhadap konsep cinta. Oleh karena itu, penyudutpandangan melalui pencerita heterodiegesis dapat mengungkap lebih rinci tentang pemahaman tokoh tersebut terhadap konsep cinta. Melalui kutipan berikut, pengarang menggambarkan ketertarikan besar Aimery kepada Pomme semenjak pertemuan pertama mereka. Pada awalnya, Aimery sangat tertarik dengan sikap dan karakter Pomme yang pasif, karena baginya, hal itu menjadi sebuah misteri yang ingin ia ungkap. Laki-laki itu menganggap bahwa di balik kepolosan dan kesederhanaan Pomme,

terdapat sesuatu yang ingin ia ketahui lebih dalam.

*Segala sesuatu nampak tidak begitu mudah bagi mahasiswa itu. Ia adalah laki-laki yang rumit. Dengan cepat, diri Pomme telah menarik hatinya, laki-laki itu tidak tahu mengapa. Yang Aimery pikir dapat ditemukan dalam diri gadis itu, ternyata tak pernah dicarinya. (hal. 90)*

Pada kutipan tersebut dapat terlihat saat pencerita heterodiegesis menggambarkan ketertarikan Aimery kepada Pomme. Semenjak pertemuan pertama, Pomme sangat menarik perhatian Aimery. Sosok gadis sederhana itu selalu terbayang-bayang dalam benak protagonis laki-laki tersebut. Ia begitu bergairah layaknya orang yang telah jatuh cinta. Bayangan Pomme sangat melekat pada pikiran Aimery. Dengan leluasa, pencerita heterodiegesis menggambarkan khayalan Aimery terhadap Pomme, gadis yang baru saja dikenalnya. Laki-laki itu seperti menemukan gairah dan tantangan baru di dalam hidupnya.

*Laki-laki itu bangun terlalu pagi, keletihan karena telah benar-benar berkeliaran di antara impian-impianya. Tapi ia merasa penuh dengan semangat. Ia menyadari bahwa dirinya belum membuat janji pertemuan kembali dengan Pomme. Tapi karena ia memiliki kesempatan yang besar untuk bertemu kembali, ia memberi dirinya selamat dari kemungkinan kecil tersebut yang meletakkan sedikit resiko dalam suatu hal yang telah menjadi petualangannya. (hal. 92)*

Penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal *ia* mengacu kepada tokoh Aimery. Penggunaan nama tokoh laki-laki yang sama dengan pencerita *heterodiegesis* terlihat jelas pada kutipan di atas. Strategi narator untuk menceritakan kisahnya sendiri melalui tokoh fiktif yang memiliki nama yang sama dengan narator, merupakan indikasi adanya unsur autobiografi fiktif dalam novel ini. Sesuai dengan pengertiannya, autobiografi adalah

suatu jenis karya sastra yang membuat pengarang menceritakan kisah hidupnya sendiri. Perbedaan autobiografi dengan autobiografi fiktif terletak pada sifat cerita yang seutuhnya rekaan atau tidak nyata.

Sebuah karya dapat dikatakan sebagai autobiografi fiktif ketika pengarang mempercayakan peran narator sebagai pembawa cerita kepada tokoh fiktif yang berpura-pura berbeda identitasnya (Bénac, 1988, Setiowati, 2019). Terkait dengan kutipan tersebut, terdapat penggunaan *ia* sebagai kata ganti untuk menunjuk Aimery sebagai tokoh fiktif maupun sebagai pencerita heterodiegesis, sehingga tampak seolah-olah kedua Aimery tersebut merupakan dua identitas yang berbeda. Dengan demikian, karakteristik unsur autobiografi fiktif tersebut dapat memberikan variasi yang berbeda dalam cerita pada novel ini.

Pencerita heterodiegesis berhasil menggali perasaan Aimery dalam menghadapi konflik dalam batinnya. Pembaca dapat menemukan informasi mengenai Aimery setelah perpisahannya dengan Pomme sehingga dapat merasakan kedekatan emosional yang terdapat pada kisah ini. Melalui sudut pandang pencerita heterodiegesis, narator pun membawa pembaca pada sebuah dugaan bahwa Aimery berperan sebagai tokoh antagonis. Selain dari sikap dan pikirannya, hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

*Ia adalah laki-laki muda yang agak mengesalkan yang menandakan bahwa sesuatu akan terjadi sejak awal kemunculannya dalam halaman-halaman ini. (hal. 85)*

Kutipan tersebut mengindikasikan sikap narator yang memberikan penilaian negatif terhadap tokoh Aimery sehingga terlihat seolah-olah pencerita heterodiegesis, pengarang, dan tokoh Aimery memiliki identitas yang berbeda. Dengan demikian, hal itu dapat menimbulkan pertanyaan tentang kejelasan identitas dari pengarang, pencerita, dan tokoh dalam novel *La Dentellière*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pascal Lainé menunjuk tokoh Aimery de Beligné sebagai wakil dirinya yang mengambil peran ganda dalam menyampaikan cerita, yaitu sebagai tokoh (*personnage*) dan pencerita (*narrateur*). Sebenarnya, Aimery juga memiliki peran lain yaitu sebagai pengarang novel *La Dentellière*. Jika dianalogikan, Pascal Lainé seakan-akan hanya menjadi produser yang berada luar cerita, dan Aimery ditunjuknya sebagai sutradara yang mengarahkan cerita.

Pada saat pencerita heterodiegesis meletakkan Aimery pada pusat cerita, bagian ini berpotensi untuk membawa pembaca merasakan ambiguitas pada posisi Aimery dalam membawakan kisah, karena keterlibatan personalnya dalam bagian cerita tersebut. Prinsip heterodiegesis yaitu bahwa pencerita dan tokoh ini menceritakan sebuah kisah ketika ia sedang tidak berada dalam bagian cerita tersebut pun telah dilanggar. Ada penyimpangan terhadap penggunaan konsep tersebut dengan kemunculan dan keterlibatan Aimery pada bab ketiga novel *La Dentellière*.

Penggunaan teknik penceritaan dengan sudut pandang pencerita heterodiegesis memberikan nuansa yang menarik. Terlebih lagi dengan adanya kedua sifat narator, yaitu narator tersembunyi dan narator pengganti, pembaca dapat merasakan kedekatan langsung dengan cerita pada novel ini. Sebenarnya jika dilihat secara umum, gaya penyampaian kisah dari pencerita heterodiegesis hampir sama dengan karakter pencerita ekstradiegesis (mahatahu). Perbedaannya terletak pada sifat mahatahu yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh pencerita heterodiegesis, karena bagaimanapun juga, pencerita heterodiegesis memiliki keterbatasan dalam menyampaikan cerita. Sebagai konsekuensinya, pembaca dapat merasakan jalan cerita yang disampaikan narator pun menjadi lebih realistis. Namun demikian, teknik penceritaan ini pun memungkinkan pembaca untuk dapat merasakan perubahan narator sebagai pembawa cerita, sampai akhirnya dapat

terungkap kejelasan cerita pada bab keempat novel tersebut.

Pada bagian akhir cerita, Aimery tampil dengan menggunakan sudut pandang pencerita homodiegesis. Laki-laki itu hadir secara langsung untuk menjelaskan situasi yang sebenarnya terjadi dalam hubungan antara dirinya dan Pomme, dan juga mengungkap misteri identitas dari beberapa narator yang menyajikan cerita dalam novel ini.

### ***Sudut Pandang Pencerita Homodiegesis***

Pada bagian akhir novel, ternyata tokoh Aimery menjadi wakil bagi pengarang novel *La Dentellière*, Pascal Lainé, yang memilih kedudukan sebagai pencerita homodiegesis, yaitu menjadi seorang tokoh yang mengambil peran dalam bagian cerita yang ia kisahkan. Aimery memberikan kesaksian yang bersifat subjektif karena pencerita homodiegesis ini melibatkan perasaan dan pikirannya langsung terhadap suatu peristiwa yang telah ia alami. Hal tersebut menunjukkan karakteristik yang sama dengan pencerita-tokoh yang mengungkap kisah dengan menggunakan kata ganti orang pertama dan mengambil peran sebagai tokoh untuk hadir secara langsung pada bagian tertentu dalam kisah dengan memberikan kesaksiannya (Schmitt, 1982).

*Ketika kami berpisah, si perajut renda dan aku, itu bukanlah sesuatu yang disebut sebagai sebuah perpisahan. Kami tidak membicarakan apapun mengenai hal itu. Kami tidak pernah membicarakan masa depan. (hal.164)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata *kami* mengacu kepada Pomme dan Aimery. Hal tersebut dijelaskan kembali oleh Aimery pada kalimat selanjutnya yang memaparkan kata *kami* tersebut mengacu pada kebersamaan Pomme dan dirinya. Aimery sebagai pencerita homodiegesis memiliki kesempatan untuk membela diri dari kemungkinan dugaan pembaca yang menganggap dirinya sebagai

tokoh antagonis. Dugaan itu dapat dikatakan sebagai hasil rekayasa Aimery sendiri saat dirinya berperan sebagai pengarang, dengan tujuan agar pembaca dapat menilai unsur subjektifitas dan objektifitas yang ia jalin terhadap permasalahan yang terjadi dalam hubungan tersebut.

*Aku sangat mengingatnya dengan jelas kamar itu. Tempat itu berada di apartemen milik seorang perempuan tua Rusia, tak jauh dari Trocadéro. (hal.165)*

Pada kutipan tersebut, Aimery menjelaskan bahwa ia masih sangat dapat mengingat sebuah kamar tempat dirinya dan Pomme tinggal bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki itu masih menyimpan kenangannya dengan baik saat tinggal bersama gadis itu. Pernyataan ini pun membuktikan bahwa Aimery masih sedikit menyukai Pomme, walaupun rasa tersebut berasal dari sisa-sisa kenangannya yang sudah tidak begitu jelas. Aimery juga menyatakan bahwa dirinya pernah menduga kalau Pomme ingin menikah dengannya. Harapan Pomme sesungguhnya mungkin dapat terlihat dari pengakuan Aimery terhadap dugaannya tersebut. Sebagai pencerita homodiegesis, Aimery, juga sangat berperan dalam mengungkap kelanjutan kondisi Pomme setelah dalam keputusasaannya, bagaimana gadis itu memutuskan untuk berhenti makan dan akhirnya dirawat di rumah sakit. Kesaksian Aimery dapat memberikan informasi yang jelas tentang peristiwa tersebut.

*Tapi ada di depanku seseorang yang sangat kurus dan menyedihkan dan pandangan mencekam. Itu adalah dunia yang lain di mana kebun berbunga dan kesuraman dengan lembutnya mengimbangi sebuah dahan pohon, persis di belakang wajah si perajut renda. (hal.172)*

Pada novel ini, Pomme sebagian besar lebih banyak hadir melalui ujaran tidak langsung dari narator bahwa dia mengaku

sebagai seorang ahli kecantikan (hal.83). Ketidakhadiran Pomme secara langsung dan terbatasnya cerita yang mengeksplorasi perasaan gadis itu, membuat dirinya semakin terasa sebagai sosok yang tertutup dan misterius bagi pembaca. Gadis itu lebih sering dimunculkan melalui sejumlah ujaran langsung yang diungkap oleh tokoh lain dalam novel ini. Namun demikian, informasi diri tentang Pomme tersebut dapat menjadi lebih lengkap dengan adanya cerita yang disampaikan oleh Aimery pada saat dirinya berperan sebagai pencerita heterodiegesis maupun berperan sebagai pencerita homodiegesis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pertemuan kembali antara Pomme dan Aimery di rumah sakit jiwa tersebut terjadi dengan suasana yang begitu dingin. Setelah bertahun-tahun keduanya tidak pernah bertemu, mereka tetap berada pada situasi hubungan seperti dahulu sebelum keduanya berpisah. Namun demikian, Pomme menunjukkan sikap yang membingungkan narator seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

*Tapi mengapa gadis itu masih sangat mengingat tentangku, tentang kami? Ia mengingatkanku pada jalan-jalan yang pernah kami lakukan bersama, dahulu. [...]*  
*Aku (Aimery) telah berusaha melupakan itu semua dengan membuatnya berbicara tentang para lelaki yang ia kenal setelahku. (hal.176)*

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya tujuan yang berlawanan. Kutipan pertama menunjukkan kenangan-kenangan yang masih tersimpan dengan baik dalam ingatan Pomme yang menyiratkan rasa cinta dan harapan yang besar untuk Aimery. Namun demikian, pada kutipan selanjutnya, gadis itu memperlihatkan bahwa ia pun dapat hidup dengan bahagia dengan lelaki lainnya selain Aimery. Oleh karena itu, secara tidak langsung, Pomme ingin menunjukkan bahwa keberadaan Aimery tidak lagi berarti untuknya. Aimery pun menyatakan kebingungannya menghadapi sikap Pomme.

Pencerita *homodiegesis* memaparkan dengan jelas tentang perasaan bersalah laki-laki itu.

Pengarang sesungguhnya novel *La Dentellière*, Pascal Lainé, berada di bagian luar dari cerita yang seolah-olah tidak terlibat dalam kisah tersebut. Aimery telah dianggap sebagai representasi dari dirinya yang berada di dalam cerita dan terlibat langsung dalam kisah tersebut. Aimery memiliki peran yang bervariasi, yaitu berperan sebagai tokoh, narator, dan sekaligus sebagai kreator cerita dari novel ini. Sesuai dengan teknik penceritaan yang digunakan tersebut, maka peran Aimery sebagai narator memiliki dua fungsi, yaitu berdasarkan jenis dan sifat pencerita. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jenis pencerita yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang pencerita metadiegesis yang terbagi dalam dua jenis: heterodiegesis dan homodiegesis.

Sifat dan karakter Pomme tetap tidak terungkap secara lebih detail dan jelas karena keterbatasan narator dalam menyampaikan cerita meskipun telah menggunakan berbagai jenis penyudut pandangan yang bervariasi. Dengan demikian, dapat terlihat adanya loyalitas pengarang dalam menghadirkan informasi tentang tokoh Pomme yang proporsinya sesuai dengan karakter diri tokoh itu agar pembaca pun dapat merasakan efek kemisteriusan tersebut. Keadaan itu pun memberikan kesan dekat dengan pembaca melalui teknik penyudut pandangan yang digunakan oleh pengarang.

Dalam menyajikan permasalahan dalam novel ini, terungkap bahwa pengarang menggunakan sudut pandang pencerita metadiegesis yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pencerita dan tokoh. Pascal Lainé menggunakan kedua jenis metadiegesis yaitu heterodiegesis dan homodiegesis dalam menyampaikan kisahnya sehingga pembaca dapat merasa dekat dengan situasi dalam cerita tersebut. Pemahaman tentang penggunaan sudut pandang ini penting agar pembaca terhindar dari ambiguitas terhadap jalan pikiran dan perasaan para tokoh, sehingga dapat mencapai pemahaman secara utuh terhadap novel *La Dentellière*.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap *La Dentellière* menunjukkan bahwa novel ini dinarasikan dengan strategi penceritaan yang unik [dan rumit] agar pembaca merasa tertantang membaca kisah dari awal hingga akhir agar mendapatkan pemahaman yang utuh. Secara umum, novel ini berhasil menyajikan ceritanya dengan baik. Gambaran kisah cinta yang awalnya terlihat biasa menjadi berbeda dibandingkan novel lain dan berpotensi untuk menjadi objek penelitian karya sastra. Dari segi naratologi, novel ini terbukti memperlihatkan urutan peristiwa yang bergulir dengan variasi sudut pandang yang kompleks untuk memperlihatkan perbedaan pemahaman tentang konsep cinta antara tokoh utama dan tokoh pembantu.

Dengan penggunaan teknik penceritaan diegesis, pembaca dapat merasakan kehadiran beberapa pencerita, yang akhirnya merujuk pada satu sosok, yaitu Aimery, yang memiliki bermacam-macam peran dan fungsi di dalam novel ini. Pada bagian akhir cerita, pengarang menghadirkan secara langsung kesaksian pencerita tersebut untuk mengungkap kebenaran melalui sudut pandangnya sendiri, sehingga pembaca dapat merasa dekat dengan sisi nyata ceritanya.

Masalah kesenjangan sosial dan pendidikan di antara tokoh Aimery dan Pomme memang berdampak pada perbedaan pemahaman mengenai konsep cinta yang tidak dijumpai oleh toleransi, pengertian, dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pembaca dapat menilai bahwa tokoh Pomme dan Aimery mendapat banyak pelajaran berharga dari kehidupan percintaan mereka yang telah dijalani, meskipun hubungan tersebut berlangsung cukup singkat. Pembaca juga dapat menemukan bagaimana kedua tokoh tersebut menyikapi dan menarik pelajaran dari masalah mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arafah, Burhanuddin, Hasyim, Muhammad. (2019). Linguistic functions of emoji in social media communication. *Opción*, Vol. 35, No. 24, 558-574
- Bal, Mieke. (1997). *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative*. London: University of Toronto Press.
- Bénac, H. (1988). *Guide des Idées Littéraires*. Paris: Hachette.
- Day, Leroy, T. (1994). Pascal Lainé's *La Dentellière*, Adolescent Love and the Postmodern Narrative. *Modern Language Studies*. Vol. 24, No. 2. 57-66.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*. Vol. 7, No. 2, 163-172.
- Evanda, T. (2017). Kajian Naratologi Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fludernik, Monika. (2009). *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Genette, G. (1972). *Figures III*. Paris: Seuil, coll. « Poétique ».
- Hasyim, Muhammad. 2014. Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi: Suatu Analisis Semiologi. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Hasyim, M., Prasuri Kuswarini, P., Kaharuddin. 2020. Semiotic Model for Equivalence and Non-Equivalence in Translation. *Humanities & Social Sciences Reviews*. 8 (3), 381-391.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haniridita Graha Widy.
- Kuswarini, Prasuri, Muhammad Hasyim, M., Chotimah, Irma N.H. 2020. Othering The Self as A Form of Mimicry in The English Translation of Hirata's *Laskar Pelangi*. *Journa Of Critical Reviews*. Vol 7, Issue 19, 1286-1295
- Lainé, P. (1974). *La Dentellière*. Paris: Gallimard.
- Luxemburg, dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, W.I., Hasyim, Muhammad., Junus, Fierenziana G. 2020. Perspektif Media Prancis dalam Pemberitaan Pencemaran Air di Indonesia. *Al-Munzir*, Vol. 13. No. 1, 19-34.
- Schmitt. (1982). *Savoir lire*. Paris: Didier collection.
- Souriau, E. (1951). *La structure de l'univers filmique et le vocabulaire de la filmologie*. Paris: la Revue internationale de filmologie no. 7-8
- Setiowati, Shintya P. 2020. Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*. 8 (1), 172-177
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.